

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lahan secara spesifik merupakan sumber daya pembangunan yang memiliki karakteristik ketersediaan atau luasnya relatif tetap. Hal tersebut disebabkan karena perubahan luas lahan akibat proses alami (sedimentasi) dan proses artifisial (reklamasi) sangat kecil. Selain itu kesesuaian lahan dalam mengakomodasi kegiatan masyarakat juga cenderung bersifat spesifik karena lahan memiliki perbedaan sifat fisik seperti jenis batuan, kandungan mineral, topografi dan lain sebagainya. Lahan dapat bermakna bermacam-macam, tergantung pada sudut pandang dan kepentingan terhadap lahan tersebut. Bagi penduduk perkotaan lahan adalah ruang untuk mendirikan bangunan seperti rumah, toko dan lain sebagainya. Sedangkan bagi petani, lahan adalah tempat bercocok tanam dan sumber kehidupan.

Bagi penduduk Indonesia yang bercorak agraris yang sebagian besar menggantungkan hidup sebagai petani, lahan pertanian memiliki peran dan fungsi strategis. Bagi para petani, lahan pertanian merupakan tempat bagi mereka untuk memproduksi sumber makanan dan mata pencaharian untuk kelangsungan hidup. Dalam hal ini, lahan tidak saja memiliki nilai ekonomis, tetapi juga memiliki nilai sosial dan nilai religius.

Menurut Daniel (2017:56), lahan pertanian merupakan hal yang paling utama dalam menentukan keberhasilan usaha tani, dimana semakin luas lahan pertanian yang dimiliki oleh petani semakin besar jumlah produksi yang mampu

dihasilkan oleh petani. Sebaliknya, semakin sempit lahan pertanian yang dimiliki petani, semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan.

Lahan pertanian yang tersedia selain berfungsi sebagai sarana produksi, juga dapat dijadikan sebagai alternatif penyediaan pada sektor lainnya. Pertumbuhan perekonomian menuntut pembangunan infrastruktur baik itu berupa jalan dan pembangunan kawasan industri yang tentunya harus didukung oleh adanya ketersediaan lahan. Selain itu, seiring dengan penambahan jumlah penduduk yang semakin pesat yang berimbas pada meningkatnya perkembangan sektor perumahan sebagai upaya penyediaan tempat tinggal yang mengakibatkan meningkatnya kebutuhan lahan sehingga alih fungsi lahan pertanian pun akan sulit untuk dihindari.

Menurut Dwipradnyana (2015:35), alih fungsi lahan adalah suatu proses perubahan menggunakan lahan dari bentuk tertentu menjadi penggunaan lain, misalnya perubahan penggunaan lahan yang awalnya adalah lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Lebih lanjut Puryantoro dan Sulistyasningsih (2013:40), mengemukakan bahwa proses alih fungsi lahan pertanian pada tingkat mikro dapat dilakukan oleh petani sendiri atau dilakukan pihak lain. Dalam hal ini, alih fungsi lahan melalui pihak lain biasanya berlangsung melalui pelepasan hak kepemilikan lahan petani kepada pihak lain yang kemudian diikuti dengan pemanfaatan lahan tersebut untuk kegiatan non pertanian yang secara umum memiliki dampak yang cukup besar terhadap penurunan kapasitas produksi pangan karena alih fungsi lahan tersebut biasanya mencakup hamparan lahan yang cukup luas terutama ditujukan untuk kawasan perumahan.

Pakpahan (2012), mengemukakan bahwa alih fungsi lahan pertanian merupakan ancaman serius terhadap ketahanan pangan karena dampak dari alih fungsi lahan tersebut bersifat permanen. Lahan pertanian yang telah dialih fungsi ke penggunaan lain, sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan pertanian. Substansi masalah alih fungsi lahan, bukan hanya terletak pada boleh atau tidaknya suatu lahan dialih fungsikan, akan tetapi lebih banyak menyangkut kepada kesesuaian dengan tata ruang, dampak dan manfaat ekonomi serta lingkungan dalam jangka panjang dan alternatif lain yang dapat ditempuh agar manfaatnya lebih besar daripada dampak negatifnya. Oleh karena itu, Pemerintah sudah mengeluarkan Undang-undang (UU) Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Dimana pada pasal 44 Undang-undang (UU) Nomor 41 Tahun 2009 menjelaskan bahwa lahan yang sudah ditetapkan sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan dilindungi dan dilarang untuk dialih fungsikan.

Lahan pertanian dapat memberikan banyak manfaat seperti dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan. Namun, akibat alih fungsi lahan tersebut sehingga menjadikan semakin sempitnya lahan pertanian akan mempengaruhi segi ekonomi, sosial dan lingkungan tersebut. Jika alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian ini terus dilakukan dan tidak terkendali, maka hal ini tidak hanya menjadi masalah bagi petani di daerah, tetapi hal ini bisa menjadi masalah nasional bangsa Indonesia. Alih fungsi lahan pertanian akan sangat berkaitan dengan kesejahteraan petani karena lahan merupakan sumber kehidupan para petani.

Terjadinya alih fungsi dari lahan pertanian tentunya tidak terjadi secara alamiah, akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Tandaju, Manginsela dan Waney (2017:64), terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan yaitu, faktor internal, faktor eksternal dan faktor kebijakan. Faktor internal adalah faktor yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan seperti lokasi lahan dan produktifitas lahan. Faktor eksternal adalah faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan demografi dan ekonomi yang meliputi pertumbuhan penduduk, nilai jual, peluang usaha dan mutu tanah. Sedangkan faktor kebijakan adalah aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait dengan alih fungsi lahan pertanian.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Songka, yang merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo. Kelurahan Songka memiliki sifat tanah yang subur dan produktif sehingga sebagian besar lahan di Kelurahan Songka pada awalnya adalah lahan pertanian. Adanya perkembangan perekonomian dan jumlah penduduk yang pesat, mengakibatkan di Kelurahan Songka terjadinya alih fungsi lahan pertanian yang cukup tinggi. Hal tersebut terlihat dari tidak sedikit dari petani yang memiliki lahan pertanian di Kelurahan Songka rela melepas lahan mereka untuk dialihfungsikan sebagai kawasan perumahan dan kawasan pergudangan.

Alih fungsi lahan yang terjadi tidak hanya pada lahan kering namun telah merambah ke lahan basah yang memiliki produktivitas tinggi. Kondisi ini jelas mengkhawatirkan masa depan petani dan ketahanan pangan masyarakat di masa

yang akan datang. Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka adapun rumusan masalah yang dikemukakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor internal secara parsial berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo?
2. Apakah faktor eksternal secara parsial berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo?
3. Apakah faktor kebijakan secara parsial berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo?
4. Apakah faktor internal, faktor eksternal dan faktor kebijakan secara simultan berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor internal secara parsial terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

- 2 Untuk mengetahui pengaruh faktor eksternal secara parsial terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.
- 3 Untuk mengetahui pengaruh faktor kebijakan secara parsial terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.
- 4 Untuk mengetahui pengaruh faktor internal, faktor eksternal dan faktor kebijakan secara simultan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dalam memberikan sumbangan konseptual bagi perkembangan ekonomi pembangunan dan juga sebagai tambahan ilmu serta referensi atau perbandingan penelitian selanjutnya khususnya dalam menghasilkan konsep mengenai apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah di peroleh selama perkuliahan dan dari penelitian yang sedang diteliti, serta sebagai syarat kelulusan meraih gelar Sarjana Ekonomi.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan, sehingga lebih memperhatikan apa saja faktor-faktor yang dapat meningkatkan pendapatan pedagang.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi, bahan perbandingan penelitian lain dan memberikan sumbangan pemikiran untuk Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palopo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Alih Fungsi Lahan Pertanian

Lahan pertanian merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia, dari sisi ekonomi lahan merupakan input tetap yang utama bagi berbagai kegiatan produksi komoditas pertanian dan non pertanian. Banyaknya lahan yang digunakan untuk setiap kegiatan produksi tersebut secara umum merupakan permintaan yang diturunkan dari kebutuhan dan permintaan terhadap komoditas yang dihasilkan. Oleh karena itu perkembangan kebutuhan lahan untuk setiap jenis kegiatan produksi akan sangat ditentukan oleh perkembangan jumlah permintaan masing-masing komoditas.

Irawan yang dikutip oleh Ante (2016:115), mengemukakan bahwa alih fungsi lahan berawal dari permintaan komoditas pertanian terutama komoditas pangan yang kurang elastis terhadap pendapatan dibanding dengan komoditas non pertanian. Oleh karena itu pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan penduduk cenderung menyebabkan naiknya permintaan komoditas non pertanian dengan laju lebih tinggi dibandingkan dengan permintaan komoditas pertanian. Konsekuensi lebih lanjut adalah karena kebutuhan lahan untuk memproduksi setiap komoditas merupakan turunan dari permintaan komoditas yang bersangkutan, maka pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan pendapatan akan menyebabkan naiknya

permintaan lahan untuk kegiatan di luar pertanian dengan laju lebih cepat dibanding kenaikan permintaan lahan untuk kegiatan pertanian.

Menurut (Dwipradnyana 2015:35), alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain. Yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan yang dimaksud adalah lahan yang mana semula merupakan lahan pertanian beralih fungsi menjadi fungsi lain di luar sektor pertanian dan berdampak negatif kepada potensi lahan menjadi tidak produktif.

Prasetya (2015), mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut *konversi* lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain. Yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Dampak alih fungsi lahan juga mempengaruhi struktur sosial masyarakat terutama dalam struktur mata pencaharian. Dalam hal ini, alih fungsi lahan dalam artian perubahan/penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Pendapat Malthus yang dikutip oleh Mustopa (2011:38), mengemukakan bahwa perkembangan manusia lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal itu didasari dari kenyataan bahwa lahan pertanian sebagai salah satu faktor produksi utama

jumlahnya tetap. Kendati pemakaiannya untuk produksi pertanian bisa ditingkatkan, peningkatannya tidak akan seberapa. Di lain pihak justru lahan pertanian akan semakin berkurang keberadaannya karena digunakan untuk membangun perumahan, pabrik-pabrik serta infrastruktur lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan merupakan perubahan spesifik dari penggunaan untuk pertanian ke pemanfaatan bagi non pertanian yang setiap waktu akan semakin meningkat. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain yang disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu hidup yang lebih baik.

2.1.2 Dasar Hukum Alih Fungsi Lahan Pertanian

Aturan undang-undang yang menjadi dasar hukum alih fungsi lahan pertanian adalah sebagai berikut:

1. Undang-undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penata Ruangan

Pada undang-undang ini disebutkan bahwa ruang yang mencakup wilayah negara kesatuan Republik Indonesia yang merupakan negara kepulauan berciri Nusantara, baik sebagai kesatuan wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut dan ruang udara termasuk ruang di dalam bumi, maupun sebagai sumber daya, perlu ditingkatkan upaya pengelolannya secara bijaksana, berdaya guna dan berhasil guna dengan berpedoman pada kaidah penataan ruang sehingga kualitas ruang wilayah nasional dapat terjaga keberlanjutannya demi terwujudnya kesejahteraan umum dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat yang sesuai dengan landasan

konstitusional yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1995.

2. Undang-undang No. 41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan

Pada undang-undang ini disebutkan bahwa sebagai sumber pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan dan kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan, kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional. Selain itu negara menjamin hak atas pangan sebagai hak asasi setiap warga negara sehingga negara berkewajiban menjamin kemandirian, ketahanan dan kedaulatan pangan, serta mengantisipasi pertumbuhan jumlah penduduk dan perkembangan ekonomi yang mengakibatkan terjadinya degradasi, alih fungsi dan fragmentasi lahan pertanian pangan yang telah mengancam daya dukung wilayah secara nasional dalam menjaga kemandirian, ketahanan dan kedaulatan pangan. Penetapan kawasan pertanian pangan berkelanjutan Kabupaten/Kota diatur dalam peraturan Daerah mengenai rencana tata ruang wilayah Kabupaten/Kota.

3. Peraturan Pemerintah No. 12 Tahun 2012 tentang Insentif Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan

Peraturan pemerintah ini dibuat untuk memberikan dukungan kepada petani yang tidak mengalih fungsikan lahannya menjadi lahan non pertanian dengan memberikan insentif berupa peningkatan infrastruktur, bantuan keringanan pajak, serta penyediaan sarana produksi pertanian dan penghargaan bagi petani berprestasi tinggi.

4. Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 2012 tentang Penetapan dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan

Peraturan Pemerintah ini menyebutkan bahwa lahan pertanian ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan dan kedaulatan pangan nasional, hal ini dimaksudkan untuk melindungi lahan potensial agar pemanfaatannya, kesesuaian dan ketersediaannya tetap terkendal untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan pada masa yang akan datang.

5. Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2012 Tentang Sistem Informasi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan

Peraturan Pemerintah ini menyebutkan bahwa sistem informasi lahan pertanian pangan berkelanjutan adalah kesatuan komponen yang terdiri atas kegiatan yang meliputi penyediaan data, penyeragaman, penyimpanan dan pengamanan, pengolahan, pembuatan produk informasi, penyampaian produk informasi dan penggunaan informasi yang terkait satu sama lain dan penyelenggaraan mekanismenya pada perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan.

6. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 2012 Tentang Pembiayaan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan

Pembiayaan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan merupakan sistem dan proses dalam merencanakan dan menetapkan, mengembangkan, memanfaatkan, membina, mengendalikan dan mengawasi lahan pertanian pangan dan kawasan secara berkelanjutan, pembiayaan perlindungan lahan pertanian

pangan berkelanjutan adalah suatu pendanaan dalam rangka melindungi lahan pertanian pangan berkelanjutan.

Dalam Undang-undang dan Peraturan Pemerintah yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwasannya pemerintah telah memberi perhatian besar terhadap lahan sawah, dimana selain UU dan PP yang menjabarkan tentang pentingnya lahan sawah bagi ketahanan pangan nasional pemerintah juga memberi perhatian serius kepada petani pemilik lahan, guna meminimalisir alih fungsi lahan pertanian. Tapi kurang tegasnya dalam penerapan dilapangan, membuat UU dan PP yang ada tidak memberikan dampak yang besar, petani masih tetap mengalih fungsikan lahannya dan lahan sawah akan terus terancam.

2.1.3 Jenis-Jenis Alih Fungsi Lahan Pertanian

Sihaloho yang dikutip oleh Muslikin (2015:7–8), mengemukakan bahwa alih fungsi lahan dibagi menjadi tujuh pola atau tipologi, antara lain:

1. Konversi gradual berpola sporadis; dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu lahan yang kurang/tidak produktif dan keterdesakan ekonomi pelaku konversi.
2. Konversi sistematis berpola *enclave* ; dikarenakan lahan kurang produktif, sehingga konversi dilakukan secara serempak untuk meningkatkan nilai tambah.
3. Konversi lahan sebagai respon atas pertumbuhan penduduk (*population growth driven land conversion*); lebih lanjut disebut konversi adaptasi demografi, dimana dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, lahan terkonversi untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal.

4. Konversi yang disebabkan oleh masalah sosial (*social problem driven land conversion*); disebabkan oleh dua faktor yakni keterdesakan ekonomi dan perubahan kesejahteraan.
5. Konversi tanpa beban; dipengaruhi oleh faktor keinginan untuk mengubah hidup yang lebih baik dari keadaan saat ini dan ingin keluar dari kampung.
6. Konversi adaptasi agraris; disebabkan karena keterdesakan ekonomi dan keinginan untuk berubah dari masyarakat dengan tujuan meningkatkan hasil pertanian.
7. Konversi multi bentuk atau tanpa bentuk; konversi dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya faktor peruntukan untuk perkantoran, sekolah, koperasi, perdagangan, termasuk sistem waris yang tidak dijelaskan dalam konversi demografi.

2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian

Tandaju et al. (2017:64), mengemukakan bahwa alih fungsi lahan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi alih fungsi yang berhubungan dengan kondisi internal lahan pertanian. Faktor ini melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi lahan sehingga menyebabkan dilakukannya konversi lahan. Adapun faktor-faktor internal yang mempengaruhi alih fungsi lahan antara lain:

a. Lokasi Lahan

Faktor lokasi berperan penting dalam mempengaruhi harga sebuah lahan. Lahan yang berlokasi di tempat yang dekat dengan pusat kota atau keramaian dan mudah

dijangkau pada umumnya cenderung mempunyai nilai yang tinggi, sehingga pemilik lahan lebih memilih menjual lahan tersebut atau mendirikan toko yang dianggap dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dari kondisi lahan sebelumnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pewista dan Harini (2013), menunjukkan bahwa lokasi lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap alih fungsi lahan. Dalam hal ini, lokasi lahan pertanian yang strategis menjadi daya tarik tersendiri bagi peruntukan penggunaan lahan non pertanian, sehingga alih fungsi lahan sulit untuk dihindari.

b. Produktifitas Lahan

Faktor produktifitas lahan menekankan pemilik lahan melakukan perhitungan manfaat yang diperoleh selama melakukan usaha tani dan budi daya. Faktor tersebut juga mempengaruhi pemilik lahan dalam menentukan perubahan penggunaan lahan untuk selanjutnya. Lahan yang menghasilkan produktifitas yang lebih rendah maka tidak dipertahankan dan bahkan dialih fungsikan menjadi lahan yang lain, seperti lahan serba bisa atau dijadikan kebun dengan tujuan digunakan sebagai tempat rumah, dijual, didirikan toko dan bahkan dijadikan lahan perkebunan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murdy dan Nainggolan (2020) menunjukkan bahwa rendahnya produktifitas lahan mendorong petani melakukan konversi lahan secara nyata. Dalam hal ini, lahan yang produktifitasnya tinggi tidak mengalami konversi, sedangkan lahan dengan produktifitas yang rendah akan mengalami konversi menjadi lahan perumahan atau industri lainnya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi alih fungsi yang berhubungan dengan kondisi eksternal lahan pertanian. Faktor ini disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan demografi maupun ekonomi. Adapun faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi alih fungsi lahan antara lain:

a. Pertumbuhan Penduduk

Penambahan jumlah penduduk salah satu faktor alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan untuk dijadikan perumahan atau tempat tinggal. Semakin banyak jumlah penduduk maka semakin tinggi juga kebutuhan akan lahan untuk tempat tinggal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosidah, Sasana, dan Jalungono (2019), menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap alih fungsil lahan pertanian. Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya membuat banyaknya penduduk yang membutuhkan rumah untuk bertempat tinggal juga semakin meningkat. Dengan adanya kebutuhan berupa tempat tinggal atau rumah atau pemukiman membuat sebagian lahan pertanian ikut berkurang jumlahnya.

b. Nilai Jual

Nilai jual merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap alih fungsilahan. Faktor tersebut membuat petani lebih memilih menjual lahannya dari pada dikelola sebagai tempat bercocok tanam yang hasilnya diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan lebih kecil nilainya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pewista dan Harini (2013), menunjukkan bahwa harga jual lahan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian. Dalam hal ini, harga jual lahan yang tergolong tinggi menjadikan daya tarik tersendiri bagi pemilik lahan untuk menjual lahan pertaniannya untuk dialihfungsikan penggunaan lahannya.

c. Peluang Usaha

Lahan yang memiliki lokasi penempatan yang strategis lebih berarti apabila dijadikan sebagai lahan dengan usaha lain yang bisa menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pewista dan Harini (2013), menunjukkan bahwa peluang usaha di bidang lain menjadi salah satu faktor alih fungsi lahan pertanian. Dalam hal ini, petani memilih menjual lahannya karena dapat menggunakan uang hasil penjualan tersebut sebagai modal usaha di bidang lain yang lebih menguntungkan dan dapat meningkatkan pendapatannya.

d. Mutu Tanah

Mutu tanah merupakan tanah atau lahan yang memiliki nilai yang tinggi apabila dijual dapat diperoleh keuntungan bagi pemiliknya. Mutu lahan dan nilai jual saling berkaitan dan saling mempengaruhi minat petani atau pemilik lahan menjual tanah tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwipradnyana (2015), menunjukkan bahwa mutu tanah merupakan faktor pendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian. Dalam hal ini, mutu tanah yang tinggi akan mengakibatkan permintaan

terhadap lahan semakin meningkat sehingga berdampak terhadap terjadinya alih fungsi lahan.

3. Faktor kebijakan

Faktor kebijakan adalah aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang dikonversi.

Selain faktor yang dikemukakan di atas, Faozi dan Syariffudin (2017:72), mengemukakan bahwa terdapat faktor lain yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Politik

Aspek politik adalah adanya kebijakan yang dilakukan oleh pengambil keputusan mempengaruhi penggunaan lahan.

2. Faktor Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi, perubahan pendapatan dan konsumsi juga merupakan faktor penyebab perubahan penggunaan lahan. Sebagai contoh, meningkatnya kebutuhan akan ruang tempat hidup, transportasi dan tempat rekreasi mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan disuatu wilayah merupakan pencerminan upaya manusia memanfaatkan dan mengelola sumberdaya lahan akan berpengaruh terhadap manusia dan kondisi lingkungannya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Rosidah, Sasana, dan Jalunggono (2019) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Sleman Tahun 1998-2017	Analisis Regresi Linear Berganda	Variabel jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Sleman tahun 1998-2017.
2.	Suprianto, Cahrial, dan Nuryaman (2019) Faktor-faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Sawah di Kota Tasikmalaya	Analisis Deskriptif	Fakta dilapangan luas sawah yang beralih fungsi lebih luas dari yang tercatat, karena cukup banyak lahan sawah yang tidak tercatat resmi beralih fungsi. Faktor pendorong terjadinya alih fungsi lahan sawah terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi Faktor Teknis, Ekonomis dan Sosial. Sementara faktor eksternal meliputi laju pertumbuhan penduduk, kebijakan pembangunan pemerintah daerah yang secara spasial termuat dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).
3.	Murdy dan Nainggolan (2020) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan di	Analisis Logistic Binary Logit	Rendahnya produktivitas padi mendorong petani melakukan konversi lahan sawah secara nyata dan lahan yang produktivitas tinggi tidak mengalami

	Kabupaten Tanjung Jabung Timur-Indonesia		konversi, luas lahan (>2,65ha) lebih cepat mengalami konversi dibanding lahan sempit (<2 ha). Petani yang mempunyai pengalaman baik tentang aspek teknis, lingkungan, ekonomi dan sosial relatif cepat melakukan konversi, percepatan motif ekonomi dari sebelumnya maka peluang petani untuk konversi lahan semakin besar, terdapat pengaruh motif ekonomi terhadap keputusan petani untuk melakukan konversi lahan sawahnya secara signifikan.
4.	Hadistian, Setiawan, dan Munandar (2021) Analisis Faktor-faktor Konversi Lahan Pertanian di Kabupaten Tangerang Dengan Menggunakan <i>Geographically Weight Regression</i>	<i>Geographically Weight Regression</i>	Variabel laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk berpengaruh terhadap konversi lahan pertanian di 24 Kecamatan di Kabupaten Tangerang, dimana terdapat lima kecamatan yang hanya variabel kepadatan penduduk yang berpengaruh konversi lahan pertanian. Sedangkan variabel rumah tangga miskin tidak berpengaruh terhadap konversi lahan pertanian di Kabupaten Tangerang.
5.	Marpaung, Handayani, dan Sugiari (2021) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan	Analisis Regresi Linear Berganda	Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan padi sawah menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Hampan Perak yakni: pengeluaran petani yaitu dengan nilai signifikan t (0.002) lebih kecil dari nilai sebesar 0.05 dengan α 5 %,

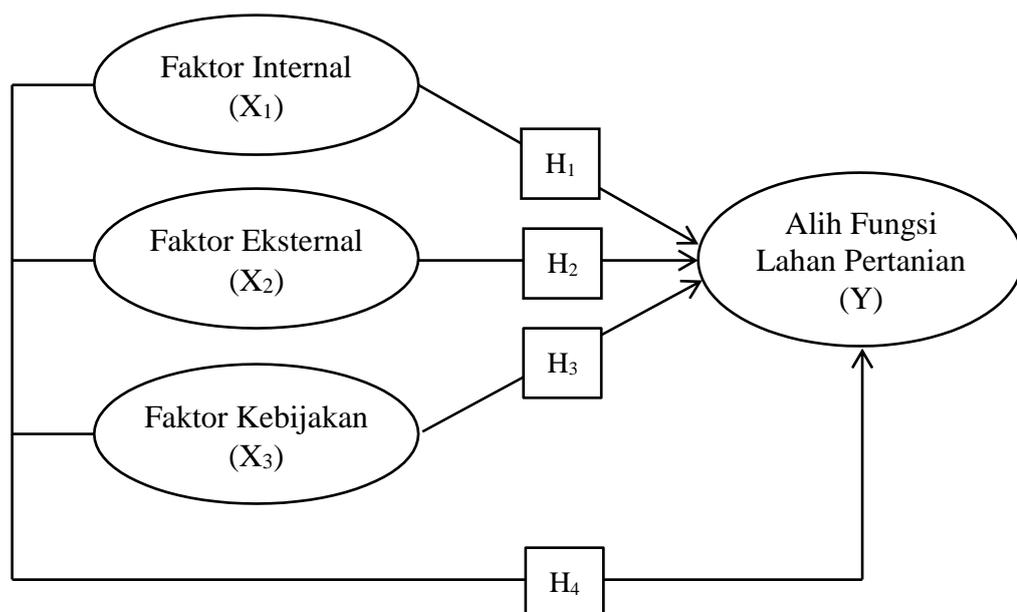
	Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang		pendapatan petani berpengaruh positif terhadap alih fungsi lahan yaitu thitung (0,028) lebih kecil dari nilai ttabel 0,05 dengan α 5 %, produktivitas padi sawah berpengaruh positif terhadap alih fungsi lahan yaitu t hitung (0,001) lebih kecil dari nilai t table 0.05 dengan α 5 % dan luas lahan yang dimiliki petani berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan yaitu t hitung (0,012) lebih kecil dari nilai t table 0.05 dengan α 5 %, dengan demikian hipotesis diterima.
6	Saputra (2012) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Studi Kasus di Subak Daksina, Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung	Analisis Faktor	Terdapat empat faktor yang mempengaruhi penggunaan lahan: pergeseran, meliputi kondisi lahan, pengurusan (berkaitan dengan populasi manusia kondisi), penggunaan lahan (untuk kepentingan sendiri), dan ketidakefektifan lahan. Diantara 16 variabel yang dimasukkan dalam model, hanya dua variabel, yaitu risiko pasca panen dan pajak tanah.
7.	Martunisa dan Noor (2018) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Padi Sawah di Kelurahan Kersanegara, Kecamatan Cibeurum, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat	Analisis Regresi Linear Berganda	Umur petani, pendapatan petani, luas kepemilikan lahan, sistem waris, pengaruh tetangga yang mengalihfungsikan lahannya, pengaruh pengusaha/investor, keadaan lingkungan, kebijakan pemerintah dan pendidikan petani secara keseluruhan memberikan pengaruh nyata terhadap

			alih fungsi lahan padi sawah. Variabel umur petani dan luas kepemilikan lahan menjadi faktor yang dominan terhadap terjadinya alih fungsi lahan padi sawah.
8.	Husna, Azhar, dan Marsudi (2018) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Aceh Besar	Analisis Regresi Linear Berganda	Harga lahan, kepadatan penduduk, dan produktivitas padi berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Aceh Besar. sedangkan jumlah PDRB tidak berpengaruh terhadap alih fungsi lahan sawah.
9.	Putra dan Ismail (2017) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Jember	Analisis Regresi Logistik	Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi adalah tingkat umur dan produktivitas lahan.
10.	Pewista (2013) Faktor dan Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Di Kabupaten Bantul. Kasus Daerah Perkotaan, Pinggiran dan Pedesaan Tahun 2001-2010	Analisis Regresi Binary	Harga tanah menjadi faktor yang paling berpengaruh di Panggunharjo dan lokasi di Bantul dan Kebonagung. Alih fungsi lahan yang bisa mendatangkan mata pencaharian adalah pedagang dan pengusaha. Bertahan hidup strategi dengan sempit, yaitu terus menata lahan yang masih harus terus bercocok tanam. Itu keinginan menjadi pertanian alih fungsi lahan berbanding terbalik dengan keberlanjutan pertanian.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor internal, faktor eksternal dan faktor kebijakan baik secara parsial maupun simultan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo. Faktor internal adalah faktor yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan seperti lokasi lahan dan produktifitas lahan. Faktor eksternal adalah faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan demografi dan ekonomi yang meliputi pertumbuhan penduduk, nilai jual, peluang usaha dan mutu tanah. Sedangkan faktor kebijakan adalah aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait dengan alih fungsi lahan pertanian.

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan maka dapat digambarkan bagan kerangka konseptual ini. Berikut adalah gambar kerangka konseptual penelitian ini:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori, dapat disusun beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Diduga bahwa faktor internal secara parsial berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

H₂: Diduga bahwa faktor eksternal secara parsial berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

H₃: Diduga bahwa faktor kebijakan secara parsial berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

H₄: Diduga bahwa faktor internal, faktor eksternal dan faktor kebijakan secara simultan berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksplanatori. Darmawan (2013:69), menyatakan bahwa penelitian yang bersifat eksplanatori yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memberikan penjelasan atas hubungan, pengaruh atau adanya hubungan kausalitas dan sebab akibat. Jadi penelitian eksplanatori merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan serta mengetahui hubungan kausalitas antar variabel yang diteliti dengan cara pengumpulan data dari tempat tertentu (bukan buatan).

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:8), metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dengan menggunakan desain penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif, penulis akan melakukan pengamatan untuk memperoleh gambaran antara variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu faktor internal, faktor eksternal, faktor kebijakan dan alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung selama dua bulan dimulai dari diterbitkannya surat izin melakukan penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017:117), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka populasi pada penelitian ini adalah seluruh petani yang melakukan konversi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo berjumlah 37 orang.

3.3.2 Sampel

Menurut Gunawan (2013:30), sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Sampel merupakan bagian dari suatu populasi yang diambil dengan cara tertentu sebagaimana yang ditetapkan oleh peneliti. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2017:118), bahwa teknik sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dikarenakan populasi yang digunakan pada penelitian ini relatif kecil,

kurang dari 100 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Sehingga sampel pada penelitian ini berjumlah 37 orang yang merupakan petani yang melakukan konversi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:122), data kuantitatif yaitu data informasi yang berupa simbol angka atau bilangan. Berdasarkan simbol-simbol angka tersebut, perhitungan secara kuantitatif dapat dilakukan untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum di dalam suatu parameter.

Sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah data primer. Menurut Sugiyono (2017:131), data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jadi dapat dikatakan bahwa data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media prantara) seperti wawancara, atau hasil pengisian kuesioner. Dalam data primer, peneliti harus melakukan observasi di lapangan secara langsung.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk

dijawabnya. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk memperoleh informasi-informasi yang relevan mengenai variabel-variabel penelitian yang diukur dalam penelitian ini. Kuisisioner ini akan dibagikan kepada responden yaitu petani yang melakukan konversi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan subyek dengan memakai panduan wawancara. Dalam wawancara ini peneliti mengadakan komunikasi langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan khususnya petani yang melakukan konversi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

3. Observasi

Merupakan teknik penelitian dengan mengadakan penelitian langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh data primer secara langsung dari responden yang dijadikan sampel penelitian. Data yang diperoleh dari hasil observasi selanjutnya dianalisis.

4. Teknik Literatur

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan pengambilan data dari berbagai sumber yang berkaitan penelitian ini yaitu seperti buku, internet, serta jurnal-jurnal penelitian yang digunakan sebagai landasan teori dan acuan membuat item-item pertanyaan/pernyataan dalam penulisan penelitian ini.

3.6 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Alih fungsi lahan adalah perubahan spesifik dari penggunaan untuk pertanian ke pemanfaatan bagi non pertanian yang setiap waktu akan semakin meningkat di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.
2. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi alih fungsi dengan melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan. Indikator faktor internal yang memengaruhi alih fungsi lahan pertanian pada penelitian ini adalah lokasi lahan dan produktivitas lahan.
3. Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan demografi maupun ekonomi. Indikator faktor eksternal yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian pada penelitian ini adalah pertumbuhan penduduk, nilai jual, peluang usaha dan mutu tanah.
4. Faktor kebijakan adalah aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Menurut Sugiyono Sugiyono (2013:133), instrumen penelitian merupakan suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang sedang diamati. Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu bertujuan untuk

mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala Likert. Sugiyono (2017:134) mengemukakan bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen angket atau kuesioner dengan pemberian skor sebagai berikut:

1. SS = Sangat setuju diberi skor 5
2. S = Setuju diberi skor 4
3. R = Ragu-ragu diberi skor 3
4. TS = Tidak setuju diberi skor 2
5. STS = Sangat tidak setuju diberi skor 1

Selanjutnya angket atau kuesioner tersebut terlebih dahulu dilakukan pengembangan dengan melakukan pengujian terhadap setiap butir pernyataan pada angket atau kuesioner melalui 2 tahapan yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Apabila item pernyataan sudah valid dan reliabel maka item pernyataan pada angket tersebut sudah bisa digunakan untuk mengumpulkan data.

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.8.1 Uji Validitas

Menurut Priyatno (2014:51), uji validitas merupakan uji instrumen data untuk mengetahui seberapa cermat suatu item dalam mengukur apa yang ingin diukur. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan

nilai r hitung dengan nilai r tabel, untuk degree of freedom (df)= $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel dan $\alpha = 0,5$. Menurut Ghozali (2016:52), jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai positif maka butir pernyataan atau indikator tersebut dinyatakan valid

3.8.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur bahwa variabel yang digunakan untuk mengukur bahwa variabel yang digunakan benar-benar bebas dari kesalahan sehingga menghasilkan hasil yang konsisten meskipun diuji berkali-kali. Menurut Ghozali (2016:48), hasil uji reliabilitas dengan bantuan SPSS akan menghasilkan *Cronbach Alpha*. Suatu instrument dapat dikatakan reliabel (andal) bila memiliki *Cronbach Alpha* lebih dari 0,60.

3.9 Analisis Data

3.9.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147), analisis deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif ini digunakan untuk menguraikan kecenderungan jawaban responden terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung Tingkat Capaian Responden (TCR). Untuk menghitung TCR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TCR} = \frac{\text{Jumlah skor responden}}{\text{Skor ideal tertinggi}} \times 100$$

Lebih lanjut Arikunto (2019:65), mengemukakan bahwa kriteria nilai TCR diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Klasifikasi Tingkat Capaian Responden (TCR)

No	Tingkat Capaian Responden (TCR)	Kriteria
1	91% - 100%	Sangat Baik
2	81% - 90%	Baik
3	65% - 80%	Cukup Baik
4	55% - 64%	Kurang Baik
5	0% - 54%	Tidak Baik

Sumber: Arikunto (2019:65)

3.9.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Sofyan (2010:301), mengemukakan bahwa analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun model regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Alih Fungsi Lahan Pertanian

a = Harga Konstan

b_1, b_2 = Koefisien Regresi

X_1 = Faktor Internal

X_2 = Faktor Eksternal

X_3 = Faktor Kebijakan

e = Standar Error

1. Uji t (Uji Parsial)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya.

Kriteria pengujian adalah:

- a. Jika nilai t hitung $> t$ tabel atau p value $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai t hitung $< t$ tabel atau p value $> \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan kata lain variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

2. Uji F (Uji Simultan)

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan didalam penelitian ini melalui uji F.

Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Kriteria pengujian adalah:

- a. Jika nilai F hitung $> F$ tabel atau p value $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai F hitung $< F$ tabel atau p value $> \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan kata lain variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah salah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan pengaruh antara dua variabel. Nilai

koefisien determinasi menunjukkan persentase variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan. Menurut Sugiyono (2017:207), untuk mengukur seberapa besar kontribusi/sumbangan variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan yaitu sebagai berikut:

$$\mathbf{KP = r^2 \times 100\%}$$

Keterangan:

KP = Koefisien determinan

r = Koefisien korelasi

100% = Harga konstan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo
Kelurahan Songka adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayah Kelurahan Songka yakni 2,84 km², dengan jarak dari ibu kota Kecamatan Wara Selatan 0,2 km dan sekitar 3,40 km dari ibu kota Kota Palopo. Kondisi topografi Kelurahan Songka berada di pesisir dengan status kelurahan swasembada. Adapun batas wilayah Kelurahan Songka adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Takkalala
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Sampoddo
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Mawa
- d. Sebelah Timur : Teluk Bone

Kelurahan Songka terdiri dari empat rukun warga (RW) dan dua puluh dua rukun tetangga (RT). Wilayah Kelurahan Songka yang sebagian besar merupakan wilayah pesisir memiliki potensi cukup menjanjikan untuk usaha perikanan dan dapat menjadi mata pencaharian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti budidaya ikan bandeng di tambak dan kegiatan yang paling banyak digeluti dan digemari oleh masyarakat yakni budidaya rumput laut di tambak (*Gracilaria sp*).

2. Keadaan Penduduk Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo Penduduk adalah kelompok orang yang bertempat tinggal pada suatu tempat yang memiliki aturan yang mengikat sehingga dapat hidup berdampingan secara utuh dan diatur oleh kaidah yang berlaku di daerah tersebut. Untuk mengetahui keadaan penduduk Kelurahan Songka, dapat dilihat dari segi jenis kelamin, umur, pendidikan dan mata pencaharian.

a. Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Umur

Penduduk menurut komposisi jenis kelamin dan umur berguna dalam membantu dalam penentuan jumlah penduduk yang masih produktif dan tidak produktif. Adapun keadaan penduduk di Kelurahan Songka menurut kelompok jenis kelamin dan umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Songka Menurut Jenis Kelamin dan Umur

No.	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1.	0 – 14	758	861	1.619	29
2.	15 – 64	1.951	1.780	3.731	67
3.	≥ 65	118	122	240	4
Jumlah		2.827	2.763	5.590	100

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa jumlah penduduk yang tergolong usia produktif yaitu antara 15-64 tahun memiliki jumlah yang paling banyak yaitu 3.731 orang (67%). Setelah itu penduduk dengan usia belum produktif yaitu antara 0-14 tahun dengan jumlah 1.619 (29%), sedangkan untuk usia yang tidak produktif yaitu di atas 65 tahun berada di urutan ketiga dengan jumlah 240 orang (4%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kelurahan Songka tergolong ke dalam kelompok umur yang masih

produktif dengan jumlah yang cukup besar mencapai 67%. Hal ini mengindikasikan bahwa di Kelurahan Songka tersedia tenaga kerja yang produktif dalam jumlah yang cukup besar sebagai penopang keberlangsungan perekonomian masyarakat di daerah tersebut.

b. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah berapa lama pendidikan formal yang pernah diikuti oleh masyarakat. Tingkat pendidikan dapat mengubah pola pikir dan daya penalaran yang lebih baik. Tingkat pendidikan merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk berfikir dan bertindak secara rasional. Adapun keadaan penduduk di Kelurahan Songka menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kelurahan Songka Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum Sekolah	215	4
2.	Tamat Sekolah Dasar (SD)	639	11
3.	Tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP)	566	10
4.	Tamat Sekolah Menengah Atas (SMA)	3.364	60
5.	Sarjana	806	14
Jumlah		5.590	100

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa penduduk di Kelurahan Songka lebih banyak yang menyelesaikan tingkat pendidikannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah 3.364 orang (60%), kemudian diikuti oleh jumlah penduduk yang tingkat pendidikannya sarjana berjumlah 806 orang (14%). Kemudian di urutan yang ketiga adalah penduduk yang tingkat pendidikannya Sekolah Dasar (SD) berjumlah 639 orang (11%), di urutan yang

keempat adalah penduduk yang tingkat pendidikannya Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebanyak 566 (10%). Sedangkan untuk penduduk yang belum bersekolah memiliki jumlah yang paling sedikit yaitu 215 orang (4%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kelurahan Songka memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi, sehingga akan lebih responsif terhadap hal-hal baru dan lebih mudah untuk menyerap pengetahuan dan inovasi, serta cepat menerima dan mencoba teknologi baru.

c. Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk merupakan pekerjaan pokok yang dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Mata pencaharian penduduk di Kelurahan Songka sangat bervariasi, hal ini berdampak pada tingkat pendapatan masyarakat yang berbeda-beda pula. Adapun keadaan penduduk di Kelurahan Songka menurut mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kelurahan Songka Menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Petani/Perikanan	1.125	51
2.	PNS	285	13
3.	TNI/Polri	21	1
4.	Honorar	78	4
5.	Wiraswasta	225	10
6.	Karyawan Swasta	459	21
7.	Tukang	16	1
Jumlah		2.209	100

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa penduduk dengan mata pencaharian sebagai petani memiliki jumlah yang paling banyak yaitu 1.125 orang (51%), kemudian diurutkan kedua adalah penduduk yang bekerja sebagai karyawan

swasta berjumlah 459 orang (21%). Diurutan ketiga adalah penduduk yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil berjumlah 285 orang (13%), kemudian diikuti oleh penduduk yang bekerja sebagai wiraswasta berjumlah 225 orang (10%). Diurutan kelima adalah penduduk yang bekerja sebagai honorer berjumlah 78 orang (4%), kemudian diikuti oleh penduduk yang bekerja sebagai TNI/Polri berjumlah 21 orang (1%) dan yang memiliki jumlah yang paling sedikit adalah penduduk yang bekerja di bidang pertukangan berjumlah 16 (1%). Data tersebut menunjukkan bahwa mata pencaharian yang sebagian besar digeluti oleh penduduk di Kelurahan Songka adalah sebagai petani/perikanan. Hal tersebut didukung oleh kondisi alam Kelurahan Songka yang merupakan wilayah pesisir, sehingga tidaklah mengherankan jika sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani atau pembudidaya rumput laut (*gracillari sp*).

3. Keadaan Sarana dan Prasarana Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo

Sarana dan prasarana merupakan suatu unsur mutlak yang ada dalam suatu wilayah. Di Kelurahan Songka telah dilengkapi dengan beberapa fasilitas atau sarana dan prasarana umum dan tentunya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat di Kelurahan Songka, antara lain seperti sarana peribadatan, sarana dan prasarana kesehatan, sarana pendidikan dan sarana umum lainnya. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan prasarana di Kelurahan Songka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Jumlah Sarana dan Prasarana di Kelurahan Songka

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1.	Pendidikan:	
	a. Taman Kanak-kanak (TK)	1
	b. Sekolah Dasar (SD)	1
	c. Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1
	d. Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK)	1
2.	Kesehatan:	
	a. Rumah Sakit	-
	b. Puskesmas	-
	c. Puskesmas Pembantu	1
	d. Posyandu	4
3.	Keagamaan:	
	a. Mesjid	5
	b. Mushallah	1
	c. Gereja	-
	d. Wihara	-
	e. Pura	-
4.	Olahraga:	
	a. Lapangan Sepak Bola	1
	b. Lapangan Bola Volly	1
	c. Lapangan Sepak Takraw	1
5.	Jenis Industri:	
	a. Industri Rumah Tangga	19
	b. Industri Kecil	1

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat digambarkan beberapa potensi terkait dengan sarana dan prasarana umum di Kelurahan Songka, mungkin salah satunya adalah pada lapangan olahraga dimana terdapat 1 (satu) lapangan yaitu sepak bola, bola voli dan sepak takraw, dimana ketiga jenis olahraga tersebut banyak ditekuni dan digemari oleh masyarakat Kelurahan Songka. Selain itu di bidang prestasi ketiga jenis olahraga tersebut telah memperoleh beberapa piala dari pertandingan baik itu tingkat desa maupun sampai kepada tingkat kecamatan.

Segi pendidikan, di Kelurahan Songka sangat memadai, dimana terdapat satu buah Taman Kanak-kanak (TK), satu buah Sekolah Dasar (SD), satu buah Sekolah Menengah Pertama (SMP), satu buah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan satu buah Perguruan Tinggi (PT). Di bidang kesehatan juga pembangunan sarana dan prasarana penunjang kesehatan di Kelurahan Songka bisa dibilang sudah memadai. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di atas, dimana di Kelurahan Songka fasilitas kesehatan yang tersedia antara lain 1 buah puskesmas pembantu dan 4 buah posyandu.

Segi keagamaan, masyarakat Kelurahan Songka adalah masyarakat yang mayoritas menganut agama Islam. Di mana mesjid merupakan sarana yang menjadi tempat ibadah bagi mereka. Di Kelurahan Songka terdapat lima mesjid dan 1 mushallah yang menjadi sentra ibadah bagi penganut agama Islam di daerah tersebut. Dan terakhir segi industri di Kelurahan Songka terdapat sembilan belas buah industri rumah tangga dan satu buah industri kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Songka memiliki semangat kewirausahaan yang cukup tinggi dan tentunya hal tersebut akan mendorong peningkatan kehidupana masyarakat khususnya di bidang ekonomi.

4.1.2 Identitas Responden

Deskripsi responden menguraikan atau menggambarkan indentitas responden yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Responden penelitian ditetapkan sebanyak 37 orang yang merupakan penduduk kelurahan Songka yang melakukan alih fungsi lahan pertanian. Gambaran tentang identitas responden

dalam penelitian ini ditekankan berdasarkan jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan terakhir.

1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk mengetahui deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin, dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	28	76
2.	Perempuan	9	24
Jumlah		37	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat kita lihat bahwa dari keseluruhan responden yang berjumlah 37 orang terdapat 28 orang (76%) yang berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 9 orang (24%) yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Songka yang telah melakukan alih fungsi lahan pertanian didominasi oleh mereka yang berjenis kelamin laki-laki.

2. Deskripsi Responden Berdasarkan Umur

Untuk mengetahui deskripsi responden berdasarkan usia, dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Deskripsi Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	30-35 Tahun	6	16
2.	36-40 Tahun	8	22
3.	41-45 Tahun	21	57
4.	> 45 Tahun	2	5
Jumlah		37	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat kita lihat bahwa dari keseluruhan responden yang berjumlah 37 orang terdapat 6 orang (16%) yang berumur antara 30-35 tahun, 8 orang (22%) yang berumur antara 36-40 tahun, 21 orang (57%) yang berumur antara 41-45 tahun dan lainnya sebanyak 2 orang (5%) yang berumur di atas 45 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Songka yang telah melakukan alih fungsi lahan pertanian masih berumur produktif sehingga mampu bekerja dengan maksimal demi kemajuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja mereka.

3. Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Untuk mengetahui deskripsi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang pernah dilalui, dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	2	7
2	SMP	3	11
3	SMA	13	48
4	D3	3	11
5	S1	6	22
Jumlah		27	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat kita lihat bahwa dari keseluruhan responden yang berjumlah 37 orang terdapat 2 orang (7%) yang berpendidikan SD, 3 orang (11%) yang berpendidikan SMP, 13 orang (48%) yang berpendidikan SMA, 3 orang (11%) yang berpendidikan D3 dan 6 orang atau (22%) yang berpendidikan S1. Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Songka yang telah melakukan alih fungsi lahan pertanian rata-rata hanya menyelesaikan pendidikan sampai SMA.

4.1.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Suatu kuesioner dikatakan valid jika tiap butir pernyataan yang ada dalam kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur dengan menggunakan kuesioner tersebut. Suatu kuesioner dinyatakan valid dengan ketentuan bahwa jika r hitung lebih besar dari r tabel atau nilai p atau $\text{sig} < 0.05$.

Hasil pengujian validitas dengan menggunakan *SPSS For Windows* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas

Varibael	Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Faktor Internal (X_1)	1	0,641	0,325	Valid
	2	0,854	0,325	Valid
	3	0,541	0,325	Valid
	4	0,507	0,325	Valid
	5	0,714	0,325	Valid
	6	0,863	0,325	Valid
Faktor Eksternal (X_2)	1	0,529	0,325	Valid
	2	0,837	0,325	Valid
	3	0,591	0,325	Valid
	4	0,643	0,325	Valid
	5	0,596	0,325	Valid
	6	0,749	0,325	Valid
Faktor Kebijakan (X_3)	1	0,574	0,325	Valid
	2	0,734	0,325	Valid
	3	0,798	0,325	Valid
	4	0,609	0,325	Valid
	5	0,600	0,325	Valid
	6	0,845	0,325	Valid
Alih Fungsi Lahan Pertanian (Y)	1	0,683	0,325	Valid
	2	0,556	0,325	Valid
	3	0,515	0,325	Valid
	4	0,835	0,325	Valid
	5	0,695	0,325	Valid
	6	0,834	0,325	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa nilai nilai r hitung pada setiap item pernyataan di atas lebih besar dari r tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap item pernyataan untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah valid dan dapat dipakai untuk melakukan penelitian atau menguji hipotesis penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dapat pula dilakukan melalui nilai *Cronbach's Alpha*, yaitu jika lebih besar dari 0,60 maka butir atau variabel tersebut reliabel. Hasil pengujian reliabilitas dengan menggunakan *SPSS For Windows* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Faktor Internal (X_1)	0,781	Reliabel
Faktor Eksternal (X_2)	0,741	Reliabel
Faktor Kebijakan (X_3)	0,784	Reliabel
Alih Fungsi Lahan Pertanian (Y)	0,770	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap item pernyataan pada kuesioner penelitian ini reliabel.

4.1.4 Tanggapan Responden Terhadap Variabel Penelitian

Pada bagian ini akan digambarkan tentang tanggapan responden terhadap variabel dalam penelitian ini. Untuk mengetahui tanggapan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung Tingkat Capaian Responden (TCR). Adapun

tanggapan responden tentang variabel pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Tanggapan Responden Terhadap Variabel Faktor Internal (X_1)

Tanggapan responden terhadap faktor internal (X_1) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Tanggapan Responden Terhadap Variabel Faktor Internal (X_1)

No	Pernyataan	Tanggapan					Skor	TCR (%)	Ket
		1	2	3	4	5			
1.	Lokasi lahan yang strategis yang mendorong diadakannya alih fungsi lahan.	-	1	2	20	14	158	85	Baik
2.	Lokasi lahan yang strategis mengakibatkan penawaran untuk alih fungsi lahan semakin meningkat.	-	1	3	23	10	153	83	Baik
3.	Lokasi lahan yang lebih memberikan nilai tambah apabila digunakan selain sebagai lahan pertanian.	-	-	1	21	15	162	88	Baik
4.	Produktivitas lahan pertanian yang semakin menurun yang mendorong diadakannya alih fungsi lahan.	-	-	2	28	7	153	83	Baik
5.	Tingginya biaya produksi menyebabkan semakin tingginya risiko dalam usaha tani.	-	-	7	17	13	154	83	Baik
6.	Adanya himpitan ekonomi yang mendesak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.	-	1	1	26	9	154	83	Baik
Rata-rata								84	Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap variabel faktor internal (X_1) ditanggapi dengan baik. Hal ini

dilihat dari rata-rata tingkat capaian responden sebesar 84% berada pada interval 81%-90%.

2. Tanggapan Responden Terhadap Variabel Faktor Eksternal (X_2)

Tanggapan responden terhadap faktor eksternal (X_2) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Tanggapan Responden Terhadap Variabel Faktor Eksternal (X_2)

No	Pernyataan	Tanggapan					Skor	TCR (%)	Ket
		1	2	3	4	5			
1.	Pertambahan penduduk yang semakin meningkat yang mendorong diadakannya alih fungsi lahan pertanian.	-	-	2	24	11	157	85	Baik
2.	Pengaruh dari warga lain yang terlebih dahulu melakukan alih fungsi lahan.	-	1	3	19	14	157	85	Baik
3.	Meningkatnya harga lahan yang disebabkan permintaan yang mieningkat untuk proyek perumahan menyebabkan meningkatnya alih fungsi lahan pertanian.	-	-	4	21	12	156	84	Baik
4.	Kebutuhan lahan untuk perumahan meningkat.	-	-	3	16	18	163	88	Baik
5.	Pekerjaan di sektor lain lebih menjanjikan dari sektor pertanian.	-	1	2	18	16	160	86	Baik
6.	Menurunnya mutu lahan yang mendorong diadakannya alih fungsi lahan pertanian.	-	1	1	26	9	154	83	Baik
Rata-rata								85	Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap variabel faktor eksternal (X_2) ditanggapi dengan baik. Hal ini

dilihat dari rata-rata tingkat capaian responden sebesar 85% berada pada interval 81%-90%.

3. Tanggapan Responden Terhadap Variabel Faktor Kebijakan (X_3)

Tanggapan responden terhadap faktor kebijakan (X_3) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Tanggapan Responden Terhadap Variabel Faktor Kebijakan (X_3)

No	Pernyataan	Tanggapan					Skor	TCR (%)	Ket
		1	2	3	4	5			
1.	Pengetahuan petani akan peraturan pemerintah mengenai alih fungsi lahan pertanian yang masih rendah.	-	1	1	22	13	158	85	Baik
2.	Adanya pengaruh kebijakan pemerintah tentang pembangunan mendorong adanya alih fungsi lahan pertanian.	-	-	3	24	10	155	84	Baik
3.	Lemahnya aturan tentang perubahan fungsi lahan mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian.	-	-	8	21	8	148	80	Cukup Baik
4.	Dukungan dari pemerintah dalam pengembangan pertanian dirasa cukup untuk menjaga agar anda tidak melakukan alih fungsi lahan.	-	1	1	26	9	154	83	Baik
5.	Aturan tentang alih fungsi lahan tidak memuat secara detail lahan yang dilarang untuk dialih fungsi.	-	-	-	13	24	172	93	Sangat Baik
6.	Aturan tentang alih fungsi lahan memiliki kekuatan hukum yang lemah.	-	-	6	23	8	150	81	Baik
Rata-rata								84	Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap variabel faktor kebijakan (X_3) ditanggapi dengan baik. Hal ini dilihat dari rata-rata tingkat capaian responden sebesar 84% berada pada interval 81%-90%.

4. Tanggapan Responden Terhadap Variabel Alih Fungsi Lahan Pertanian (Y)

Tanggapan responden terhadap alih fungsi lahan (Y) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Tanggapan Responden Terhadap Variabel Alih Fungsi Lahan Pertanian (Y)

No	Pernyataan	Tanggapan					Skor	TCR (%)	Ket
		1	2	3	4	5			
1.	Dengan mengalih fungsikan lahan pertanian dapat mengatasi masalah ekonomi yang dihadapi.	-	-	3	15	19	164	89	Baik
2.	Bekerja di pertanian tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup.	-	-	2	19	16	162	88	Baik
3.	Lahan tidak mampu menghasilkan sesuai keinginan sehingga menyebabkan penurunan pendapatan.	-	-	6	20	11	153	83	Baik
4.	Alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian dapat mendorong peningkatan ekonomi dan pendapatan.	-	1	1	24	11	156	84	Baik
5.	Kebutuhan tempat tinggal lebih penting dari pertanian.	-	-	-	15	22	170	92	Sangat Baik
6.	Lahan dialih fungsikan dan diperuntukkan untuk perkantoran dan fasilitas umum.	-	1	1	25	10	155	84	Baik
Rata-rata								86	Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap variabel alih fungsi lahan (Y) ditanggapi dengan baik. Hal ini dilihat dari rata-rata tingkat capaian responden sebesar 86% berada pada interval 81%-90%.

4.1.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh faktor internal (X_1), faktor eksternal (X_2) dan faktor kebijakan (X_3) terhadap alih fungsi lahan pertanian (Y), pada penelitian ini digunakan analisis regresi linear berganda. Adapun hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

No	Variabel Bebas	Koefisien Regersi	t-Hitung	Signifikan
1	Faktor Internal (X_1)	0,456	3,950	0,000 *
2	Faktor Eksternal (X_2)	0,378	4,208	0,000 *
3	Faktor Kebijakan (X_3)	0,179	2,074	0,046 *
<i>Constanta</i> = 0,240		F Hitung	= 103,514	
<i>R-Square</i> = 0,904		F Tabel	= 2,892	
t-Tabel = 2,035		Sig F	= 0,000	
Keterangan = * Nyata/Signifikan				

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel di atas diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,240 + 0,456X_1 + 0,378X_2 + 0,179X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai $a = 0,240$, berarti bahwa apabila nilai koefisien regresi untuk variabel faktor internal, faktor eksternal dan faktor kebijakan sama dengan nol, maka

alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo sebesar 0,240.

2. Nilai $b_1 = 0,456$, berarti bahwa apabila variabel faktor internal ditingkatkan sebesar satu satuan, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo sebesar 0,456 satuan. Dengan kata lain bahwa variabel faktor internal berpengaruh positif terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.
3. Nilai $b_2 = 0,378$, berarti bahwa apabila variabel faktor eksternal ditingkatkan sebesar satu satuan, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo sebesar 0,378 satuan. Dengan kata lain bahwa variabel faktor eksternal berpengaruh positif terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.
4. Nilai $b_3 = 0,179$, berarti bahwa apabila variabel faktor kebijakan ditingkatkan sebesar satu satuan, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo sebesar 0,179 satuan. Dengan kata lain bahwa variabel faktor kebijakan berpengaruh positif terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

1. Uji Parsial (t test)

Pengujian statistik uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor kebijakan terhadap

variabel tak bebas yaitu Alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo. Hasil pengujian masing-masing variabel tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 4.14 di atas diperoleh hasil uji secara parsial sebagai berikut:

- a. Untuk variabel faktor internal (X_1) diperoleh nilai t hitung sebesar 3,950 > nilai t tabel yaitu 2,035 dan signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel faktor internal berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.
- b. Untuk variabel faktor eksternal (X_2) diperoleh nilai t hitung sebesar 4,208 > nilai t tabel yaitu 2,035 dan signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel faktor eksternal berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.
- c. Untuk variabel faktor kebijakan (X_3) diperoleh nilai t hitung sebesar 2,074 > nilai t tabel yaitu 2,035 dan signifikansi sebesar 0,046 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel faktor kebijakan berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

2. Uji pengaruh simulan (F test)

Analisis varians (uji F) digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan atau bersamas-sama variabel faktor internal, faktor eksternal dan faktor kebijakan

terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo. Berdasarkan hasil analisis varians menunjukkan bahwa nilai F hitung pada pendugaan pengaruh variabel faktor internal, faktor eksternal dan faktor kebijakan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo sebesar 103,514 sedangkan nilai F tabel adalah 2,892 dan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ pada taraf kepercayaan 95% sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel faktor internal, faktor eksternal dan faktor kebijakan berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah sebesar 0,904 yang berarti bahwa variasi perubahan faktor internal (X1), faktor eksternal (X2) dan faktor kebijakan (X3) berpengaruh sebesar 90,4% terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo, sedangkan sisanya sebesar 9,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Faktor Internal Berpengaruh Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo

Hasil uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar $3,950 >$ nilai t tabel yaitu 2,035 dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ serta koefisien regresi untuk variabel faktor internal bernilai positif (0,456) yang berarti bahwa setiap peningkatan

faktor internal akan mempengaruhi peningkatan alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

4.2.2 Pengaruh Faktor Eksternal Berpengaruh Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo

Hasil uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar $4,208 >$ nilai t tabel yaitu $2,035$ dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ serta koefisien regresi untuk variabel faktor eksternal bernilai positif ($0,378$) yang berarti bahwa setiap peningkatan faktor eksternal akan mempengaruhi peningkatan alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo. Berdasarkan hasil tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

4.2.3 Pengaruh Faktor Kebijakan Berpengaruh Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo

Hasil uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar $2,074 >$ nilai t tabel yaitu $2,035$ dan signifikansi sebesar $0,046 < 0,05$ serta koefisien regresi untuk variabel faktor kebijakan bernilai positif ($0,179$) yang berarti bahwa setiap peningkatan faktor kebijakan akan mempengaruhi peningkatan alih fungsi lahan pertanian di

Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo. Berdasarkan hasil tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor kebijakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

4.2.4 Pengaruh Secara Simultan Faktor Internal, Faktor Eksternal dan Faktor Kebijakan Berpengaruh Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat dijelaskan bahwa variabel faktor internal, faktor eksternal dan faktor kebijakan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo. Hal ini dibuktikan dengan dengan uji secara simultan di mana diperoleh nilai F hitung sebesar 103,514 lebih besar dari nilai F tabel yaitu 2,892 dan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan persentase pengaruh sebesar 90,4%.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dibuktikan secara kuantitatif mengenai factor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor internal secara parsial berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo. Hal ini menunjukkan bahwa apabila faktor internal ditingkatkan, maka akan mempengaruhi peningkatan alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.
2. Faktor eksternal secara parsial berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo. Hal ini menunjukkan bahwa apabila faktor eksternal ditingkatkan, maka akan mempengaruhi peningkatan alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.
3. Faktor kebijakan secara parsial berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo. Hal ini menunjukkan bahwa apabila faktor kebijakan ditingkatkan, maka akan mempengaruhi peningkatan alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.
4. Faktor internal, faktor eksternal dan faktor kebijakan secara simultan berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka,

Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo. Hal ini menunjukkan bahwa apabila faktor internal, eksternal dan kebijakan ditingkatkan, maka akan mempengaruhi peningkatan alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan penelitian ini, maka berikut ini disampaikan beberapa saran sebagai masukan:

1. Diharapkan agar pemerintah mampu untuk mengontrol laju alih fungsi lahan dengan cara memperlemah faktor-faktor yang mendorong alih fungsi lahan baik yang bersifat internal maupun eksternal dan memperkuat faktor-faktor yang menghambat alih fungsi lahan.
2. Diharapkan bagi Peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji indikator-indikator lain selain yang terdapat pada penelitian yang mempengaruhi alih fungsi lahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ante, Elisabeth. 2016. "Dampak Ekonomi Dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Hortikultura Menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan Di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon." *Agri-SosioEkonomi Unsrat* 12(3):113–24.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daniel, Moehar. 2017. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Dwipradnyana, I. Made Mahadi. 2015. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi lahan Pertanian Serta Dampak Terhadap Kesejahteraan Petani (Studi Kasus di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Tabanan)."
- Faozi, Mabruhi, dan Nur Ihsan Syariffudin. 2017. "Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Perumahan dan Dampak Kesejahteraan Ekonomi Petani Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam* 2(1):69–78.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Pratik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadistian, Cahyadi Setiawan, dan Aris Munandar. 2021. "Analisis Faktor-faktor Konversi Lahan Pertanian di Kabupaten Tangerang Dengan Menggunakan Geographically Weight Regression." *Majalah Geografi Indonesia* 35(2):123–32.
- Husna, Raudhatul, Azhar, dan Edy Marsudi. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Aceh Besar." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* 3(4):525–33.
- Marpaung, Muhammad Husni, Leni Handayani, dan Sugiari. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang." *Jurnal Agro Nusantara* 1(2):62–69.
- Martunisa, Prilly, dan Trisna Insan Noor. 2018. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Padi Sawah di Kelurahan Kersanegara, Kecamatan Cibeurum, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat." *Jurnal*

Rekayasa Hijau 1(2):11–19.

- Murdy, Saad, dan Saidin Nainggolan. 2020. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur-Indonesia.” *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)* 9(03):206–14.
- Muslikin, Moh. Khoirul. 2015. “Kajian Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Non Sawah dan Dampak Terhadap Produksi Padi di Kabupaten Blora Tahun 2000-2010.” Skripsi: Program Sarjana Sains Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, Malang.
- Mustopa, Zaenil. 2011. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Demak.” Skripsi: Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pakpahan, Agus. 2012. *Investing In Farmers’ Welfare*. Bogor: Penerbit IPB Press.
- Pewista, Ika. 2013. “Faktor dan Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Di Kabupaten Bantul. Kasus Daerah Perkotaan, Pinggiran dan Pedesaan Tahun 2001-2010.” *Jurnal Bumi Indonesia* 2(2):96–103.
- Pewista, Ika, dan Rika Harini. 2013. “Faktor Dan Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Di Kabupaten Bantul. Kasus Daerah Perkotaan, Pinggiran Dan Pedesaan Tahun 2001-2010.” *Jurnal Bumi Indonesia* 2(2):96–103.
- Prasetya, Dwi. 2015. “Dampak Alih Fungsi Lahan dari Sawah ke Tambak Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Desa (Studi Kasus di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kab. Pati.” Tesis: Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Priyatno, Duwi. 2014. *Spss 22: Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: Andi.
- Puryantoro, dan Sulistyasningsih. 2013. “Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus: di Desa Landangan Kecamatan Kapongan).” *Jurnal Ilmiah Agribios* 11(1):40.
- Putra, Dhanang Eka, dan Andi Muhammad Ismail. 2017. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Jember.” *AGRITECH* XIX(2):99–109.
- Rosidah, Umi, Hadi Sasana, dan Gentur Jalunggono. 2019. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Sleman Tahun 1998-2017.” *DINAMIC: Directory Journal of Economic* 1(3):315–24.

- Saputra, Dewa Putu Arwan. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Studi Kasus di Subak Daksina, Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung." *E-Journal Agribisnis dan Agrowisata* 1(1):61–68.
- Sofyan, Siregar. 2010. *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Bandung: Alfabeta.
- Suprianto, Eri Cahrial, dan Hendar Nuryaman. 2019. "Faktor-faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Sawah di Kota Tasikmalaya." *Jurnal AGRISTAN* 1(1):12–30.
- Tandaju, River Pieter, Elsje P. Manginsela, dan Nordy F. L. Waney. 2017. "Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Cengkeh Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Studi Kasus Petani Pemilik Lahan di Kelurahan Kumelembuai Kecamatan Tomohon Timur)." *Jurna Agri-Sosioekonomi* 13(3A):63–7

